

# **PENGARUH PENILAIAN MASYARAKAT TERHADAP *SELF ESTEEM* DAN *SELF ACCEPTANCE* PADA PENGAMEN JALANAN**

Dina Nabila Khairiah  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan

dina1700013134@webmail.uad.ac.id

## **Abstrak**

Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia juga turut memicu bertambahnya jumlah pengamen di kota-kota besar seperti Yogyakarta. Permasalahan yang dihadapi pengamen jalanan sangat kompleks diantaranya mengenai harga diri dan penerimaan dirinya. Pengamen jalanan mendapat penilaian yang negatif mengenai dirinya sehingga akan berdampak pada penerimaan diri dan harga dirinya. Tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai harga diri dan penerimaan diri pengamen jalanan. Subjek penulisan ini adalah pengamen jalanan di kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa pengamen jalanan yang menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat membuatnya lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya. Semua yang dilakukannya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan anak-anaknya dan mendapatkan uang halal tanpa mengemis walaupun mendapat label negatif dari masyarakat.

Kata kunci : harga diri, penerimaan diri, pengamen jalanan

## **PENDAHULUAN**

Fenomena pengamen jalanan sudah biasa kita jumpai terutama dikota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Medan, Palembang, dan Yogyakarta. Hampir setiap hari, disudut-sudut kota dan lampu merah dapat dijumpai sekelompok pengamen jalanan dengan tampilan kumal bahkan tidak terawat. Adanya pengamen jalanan ini pada dasarnya disebabkan oleh keterbatasan kondisi ekonomi, kurangnya pendidikan serta terbatasnya kemampuan. Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia juga turut memicu bertambahnya jumlah pengamen dikota-kota besar. Tujuan utama pengamen jalanan adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kehadiran

pengamen jalanan bukan merupakan masalah baru bagi bangsa ini, bahkan sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu.

Jika dilihat dari aspek sosial, pengamen jalanan terbentur dengan masalah kemiskinan dan kesehatan. Diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat pun sering bersangkut paut dengan keberadaan pengamen jalanan. Masyarakat sering menganggap mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Keadaan tersebut tentu akan mempengaruhi *Self esteem* pengamen jalanan. Setidaknya, *self esteem* seorang pengamen jalanan lebih rendah dari orang-orang yang bekerja tetap dan memiliki fasilitas lengkap. Individu dengan *Self Esteem* yang rendah mudah mengalami depresi dan ketidakbahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, lebih agresif, mudah marah dan mendendam, yang disebabkan oleh ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.

*Self Esteem* adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. *Self esteem* sangat berkaitan dengan penilaian orang lain yang akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Tambunan, 2001). Selain itu, menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004), *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Harga diri yang tinggi seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Umpan balik yang diperoleh dari pengaktualisasian potensi ini, bila positif akan meningkatkan kepercayaan diri individu (Maslow, 1970).

Proses pembentukan *self esteem* sangat dipengaruhi oleh perlakuan yang baik oleh lingkungan sekitar. Selain itu, penerimaan diri yang baik oleh individu masing-masing juga turut mempengaruhi *self esteem* pengamen jalanan. Oleh karena itu, jika penerimaan diri telah ada pada pengamen jalanan, maka individu pengamen jalanan akan menerima semua yang telah terjadi dalam kehidupannya tanpa menyesali dan putus asa untuk dapat hidup lebih baik dari sebelumnya (Muslimah, 2010). Individu yang memiliki *self esteem* yang rendah, maka individu akan memiliki perasaan inferioritas yang tinggi. Individu yang memiliki perasaan inferioritas yang tinggi akan memiliki penerimaan diri yang rendah sehingga dapat membuat individu tidak percaya diri, tidak bersemangat dalam

menjalankan kehidupan, dan kurang mampu dalam memahami dirinya serta tidak percaya pada kemampuannya (Tentama, 2011). Selain itu, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan merasa dirinya berharga bagi orang lain sehingga dapat menerima pujian, menikmati berbagai kegiatan, dan peka terhadap orang lain, juga nilai-nilai lingkungan. (Muslimah, 2010). Oleh sebab itu, penulisan ini bertujuan untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap pengamen jalanan agar masyarakat lebih menghargai keberadaan mereka sehingga dapat meningkatkan *self esteem* pada pengamen jalanan.

## **PEMBAHASAN**

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat saat individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith dalam Hidayati, 1995)

Selain itu, *self esteem* penting untuk meningkatkan harapan hidup seseorang. Orang dengan *self esteem* yang rendah cenderung lebih mudah depresi dan berfikir untuk bunuh diri. Berbeda dengan orang yang memiliki *self esteem* tinggi mereka cenderung lebih bahagia dan semangat dalam menjalani kehidupan. Peningkatan self esteem dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah penerimaan yang baik dari lingkungan sekitar, penerimaan diri yang baik dari individu yang bersangkutan serta dukungan keluarga (Nelfice, Elita, & Dewi, 2014). Penerimaan yang baik dari lingkungan sangat mempengaruhi penerimaan diri. Jika penerimaan dari lingkungan buruk, maka individu cenderung tidak mau mengembangkan kemampuan secara personal dan menarik diri dari pergaulan, merasa dirinya serba kekurangan individu (Tentama, 2012). Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa terbentuknya harga diri diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995), terdapat tiga dimensi konsep diri, yakni pengetahuan, harapan, dan penilaian atau evaluasi. Dimensi yang pertama

adalah dimensi pengetahuan. Pengetahuan tentang diri yang dimiliki subjek digambarkan melalui keluarga, teman-teman, serta statusnya sebagai pengamen jalanan.

Keluarga, subjek merasa bahwa keluarga nya senantiasa mendukung apapun yang subjek lakukan sekalipun harus menjadi pengamen jalanan. Bahkan, ketika dirinya pulang kerumah pun disambut dengan senyuman dan pelukan hangat dari anak-anaknya.

Teman-teman, subjek memiliki teman dari berbagai latar belakang pekerjaan ada yang sebagai pengamen, preman, supir taksi, anak kuliahan bahkan pedangan asongan. Hubungan subjek dengan teman-teman nya yang berbeda latar belakang pekerjaan pun sangat erat. Selain itu dukungan dari teman-teman nya yang berprofesi sama dengan dirinya membuat nya semakin menerima kehidupan ini. Hal ini membuktikan bahwa konsep diri yang dimiliki subjek mempengaruhi nya kearah yang lebih positif.

Status nya sebagai pengamen jalanan yang disebabkan karena keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Namun, statusnya sebagai pengamen jalanan pun dapat diterima dengan lapang dada oleh nya. Subjek tidak merasa minder ataupun malu dengan keadaannya saat ini. Hal terpenting baginya adalah dapat menjalani hobi bermusiknya, memberi makan keluarga nya dan menyekolahkan anak-anaknya.

Dimensi kedua adalah harapan. Subjek mengatakan bahwa dirinya memiliki beberapa harapan yakni dia ingin menyekolahkan anak nya sampai keperguruan tinggi agar anak-anaknya di masa depan tidak memiliki nasib yang sama dengan dirinya. Keinginan atau harapan nya tersebut memotivasi dirinya untuk lebih maju. Tentama (2012) mengatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu memahami diri apa adanya, memiliki harapan yang realistis, mengatasi hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan , kesuksesan, dan penyesuaian diri yang baik

Dimensi ketiga adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi terhadap diri sendiri disebut juga self esteem (Pardede, 2008). Subjek menilai bahwa dirinya

sebagai pengamen jalanan tentu tidak akan bisa memiliki kehidupan layaknya pekerja kantoran sehingga membuatnya lebih berserah diri atas ketetapan tuhan.

Berdasarkan ketiga dimensi konsep diri diatas yakni pengetahuan, harapan dan evaluasi, terlihat bahwa subjek memiliki self esteem yang lebih baik dibandingkan dengan pengamen jalanan lainnya. Selain karena dukungan keluarga dan teman, subjek pun telah menyadari dengan baik bahwa semua ini terjadi atas kehendak tuhan.

*Self acceptance* atau yang dikenal dengan penerimaan diri adalah sejauh mana individu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan menyadari karakteristik pribadi serta menggunakannya dalam kelangsungan hidupnya. Individu yang mampu berpikir positif akan mudah dalam meningkatkan penerimaan dirinya, semakin mampu individu berpikir positif, maka individu dengan mudah dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya (Tentama, 2010, 2014). Penerimaan diri dapat dicapai apabila aspek-aspek dari *self* dalam keadaan *congruence*, ketika penerimaan diri individu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (*real self*) dan keadaan yang diinginkannya (*ideal self*) (Handayani, Ratnawati, & Helmi, 1998). Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan lebih mudah menerima semua yang ada pada dirinya.

Berikut ini ungkapa subjek selama mengikuti prosese wawancara. Salah satu ungkapannya adalah sebagai berikut

*“buat saya pribadi mengamen bukan lah hal yang memalukan apalagi jika mengingat kurangnya pendidikan, keuangan dan keahlian yang saya miliki. Selain itu hobi bermusik saya mendorong saya untuk menjadi seorang pengamen jalanan. Setidaknya inilah satu-satunya cara yang dapat saya lakukan untuk mendapatkan uang halal tanpa meminta-minta (mengemis)”*

Subjek yang menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat membuatnya lebih mudah untuk menerima keadaan dirinya. Semua yang dilakukannya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pendidikan anak-anaknya dan mendapatkan uang halal tanpa mengemis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tulisan diatas secara umum, konsep diri yang terbentuk pada subjek adalah konsep diri yang positif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian pada diri subjek yang sebagian besar memandang dirinya secara positif. Beberapa faktor yang membuatnya memandang dirinya secara positif adalah keluarga, teman-teman, serta pengharapannya. Selain itu subjek dapat menerima dirinya dengan baik dan dapat menerima segala kekurangan serta kelebihan yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: Press Semarang.
- Handayani, M., Ratnawati, S., Helmi, A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, (2), 47-55.
- Nelfice, Elita, V., & Dewi, Y. I. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja dilembaga pemsayarakatan. *Jom Psik*, 1(3), 1-10.
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 146-151.
- Alwisol. (2004). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row Publishers.
- Tambunan, R. (2001). Peran keluarga dalam pembentukan harga diri. Diakses 1 Mei 2012. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>.
- Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas*, VII(1), 66-75.
- Tentama, F. (2011). Hubungan inferioritas dengan *self-acceptance* pada penyandang tunadaksa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V. ISBN: 978-602-9367-04-1.
- Tentama, F. (2012). Manfaat penerimaan diri bagi difabel. *Republika*, 69.
- Tentama, F. (2012). Mencari sisi penerimaan diri difabel. *Harian Jogja*, Ed-1367.
- Tentama, F. (2014). Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.
- Klass, W.H. and Hodge, S.E. (1978). Self esteem in open and tradition classroom. *Journal of Educational Psychology*, 5,701-705.
- Hidayati, N. I. L. (1995). Pengaruh asertivitas terhadap peningkatan harga diri. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UGM.

Muslimah, N. (2010). Hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan anak jalanan. *Skripsi*. Jakarta: Program Sarjana Psikologi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.